

Teknik Komunikasi Pengurus Asrama Gedung Baru Sighor Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi

Ainul Yakin Nurahman¹, Nur Aini Shofiya Asy'ari²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora Universitas Darussalam Gontor
Raya Siman KM 5 Ponorogo, 63471, Indonesia

Abstrak

Sebagai santri yang baru masuk pondok pesantren dibutuhkan kemampuan adaptasi terhadap kebiasaan dan peraturan-peraturan yang ada di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor. Kemampuan adaptasi santri baru gedung baru Sighor (GBS) relatif rendah yang ditunjukkan oleh data banyaknya santri baru yang keluar karena kurang mampu beradaptasi dengan bahasa resmi pondok dan kedisiplinan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dijalankan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi santri GBS termasuk kendala apa saja yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menganalisa data yang sebelumnya didapat dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengurus asrama GBS dilakukan dengan menggunakan empat teknik komunikasi yaitu teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi hubungan manusiawi. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurang efektifnya penempelan pengumuman di majalah dinding, adanya peremehan disiplin yang disebabkan kelalaian pengurus asrama dan peneguran secara langsung pada santri terjadi dalam waktu yang terlalu singkat. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian ilmu komunikasi yang berfokus pada strategi komunikasi pendidikan pesantren.

Katakunci: *Strategi Komunikasi, Pengurus Asrama GBS, Adaptasi, Santri Baru.*

Communication Technique of the Gedung Baru Sighor Board Management in Improving the Adaptation

Abstract

As a new student entering Islamic boarding school, the ability to adapt to the customs and regulations in Pondok Modern Darussalam Gontor is needed. The adaptability of the new santri to the Sighor (GBS) new building is relatively low as indicated by the data of the number of new santri who have come out because they are unable to adapt to the official language of the pondok and the discipline that is applied. This study aims to find out how the communication strategy is implemented to improve the adaptability of GBS students, including any obstacles they face. This research uses descriptive qualitative method, the researcher analyzes the data previously obtained from the process of interview, observation and documentation. The results showed that the communication strategies of the board of GBS boarders were carried out using four communication techniques namely informative communication techniques, persuasive communication techniques, instructive communication techniques and human relations communication techniques. Some of the obstacles faced were the ineffectiveness of posting announcements in the wall magazine, the lack of discipline caused by the negligence of the boarding committee and direct reprimand to the students occurred in too short a time. This research is expected to be able to contribute to the study of communication science which focuses on pesantren education communication strategies.

Keywords: *Communication Strategy, Gedung Baru Shigor Boarding Board, Adaptation, Santri Baru.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi ada banyak sekali yang harus dilihat, diamati, dan dipelajari. Bagaimana seseorang mencoba berinteraksi secara komunikatif agar pesan tersampaikan secara baik? Maka komunikasi harus di mengerti secara baik sebagaimana seorang manusia hidup.

Onong mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (Komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Bungin, 2014)

. Harold Lasswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, Yaitu: *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which medium* atau dalam media apa, *to whom* atau kepada siapa, dan dengan *what effect* atau apa efeknya (Muhammad, 2015)

. Melalui Onong jelas bahwa bentuk-bentuk dari penyampaian pikiran yang merupakan salah satu definisi dari komunikasi dapat menghasilkan sebuah gagasan, informasi dan opini yang kemudian diperkuat prosesnya secara detail oleh Harold Lasswell dengan rumusan 5 yaitu komunikator, komunikan, pesan, media dan timbal balik.

Merujuk pada dua teori diatas dapat

dimengerti bahwa pentingnya mempelajari komunikasi secara intens yaitu agar tidak terjadi kesalahan kesalahan dalam berkomunikasi yang berakibat pada gagalnya penyampaian pesan. Maka komunikasi yang dilakukan seseorang harus maksimal agar pesan yang ingin disampaikan diterima secara maksimal pula. Terlebih jika objeknya pendidikan maka hubungan komunikasi pendidik dan yang dididik haruslah baik demi tujuan Pendidikan tersebut.

Komunikasi dalam pendidikan di pesantren juga sangat penting untuk diteliti. Melihat banyak sekali elemen-elemen yang menarik untuk dibahas dalam kajian ilmiah komunikasi. Di Pondok Modern Darussalam Gontor ada sebuah bagian yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan kepesantrenan yaitu pengurus asrama. Pengurus asrama tersebut dipegang dan dilaksanakan oleh kelas 5 siswa KMI (*KulliyatulMu'allimin Islamiyah*).

Pengurus asrama memiliki beberapa tanggung jawab besar dalam pendidikan di Gontor. Salah satunya adalah bertanggung jawab dalam perkembangan kemampuan adaptasi Santri Gontor terkhusus di asrama. Permasalahannya adalah kemampuan adaptasi di Gontor lebih menitikberatkan kepada para santri baru *shigor*. Umumnya para santri baru *shigor* tinggal di sebuah asrama bernama Gedung Baru *Shigor* (GBS) sebagai tempat bagi santri-santri baru yang masuk Gontor lulusan SD. Berikut adalah data santri yang berkurang karena kegagalan adaptasi:

Tabel 1. Data jumlah santri tiap asrama tahun 2018

Asrama	Status	Jumlah Anggota Awal Tahun	Jumlah Anggota Akhir Tahun
GBS	Asrama Baru	403	383
DH	Asrama Baru	135	135
WHst	Asrama Baru	274	274
INA 3	Asrama Lama	136	133
INA 2/2	Asrama Lama	118	116
INA 1/2	Asrama Lama	133	134
INA 4	Asrama Lama	94	94
SYIRIA 1	Asrama Lama	137	137
SYIRIA 3	Asrama Lama	140	140

Sumber : Olahan peneliti hasil wawancara setiap ketua pengurus asrama

Data menunjukkan bahwa jumlah santri yang paling banyak berkurang adalah pada asrama GBS yang berstatus asrama santri baru. Dari jumlah di awal tahun santri asrama GBS sejumlah 403 anak berkurang di akhir tahun menjadi 383 anak.

William B. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Iqbal, 2014)

. Dapat dipahami bahwa dalam konteks penelitian ini, santri-santri baru asrama GBS berusaha untuk beradaptasi dari peraturan-peraturan kedisiplinan karena mereka berada dalam lingkungan yang baru.

Gudykunst berpendapat bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dalam lingkungan barunya itu disebutnya sebagai *mindfulness* (Iqbal, 2014)

. Maka tingkat kemampuan adaptasi santri-santri baru asrama GBS akan peraturan-peraturan kedisiplinan memiliki tingkatan dan kadar yang berbeda-beda juga tergantung seberapa cepat mereka mengerti akan peraturan-peraturan tersebut.

Berger dan Calabrese mengemukakan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*). Berpendapat bahwa orang melakukan sejumlah cara untuk mengurangi ketidakpastian. Cara-cara tersebut adalah dengan membuat sejumlah prediksi dan penjelasan terkait dengan orang atau lingkungan barunya (Iqbal, 2014)

. Dalam penelitian ini, cara-cara yang dilakukan santri-santri baru asrama GBS berupa pertanyaan-pertanyaan terkait peraturan-peraturan kedisiplinan yang belum mereka ketahui sehingga santri-santri baru asrama GBS mengetahui peraturan-peraturan yang ada.

Dalam permasalahan kemampuan adaptasi santri baru *shigor* tersebut dibutuhkan strategi-strategi khusus yang dilakukan oleh pengurus asrama. Dalam hal ini peneliti memilih strategi dalam teknik komunikasi yang telah dilakukan pengurus asrama yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru *shigor*. Menurut Onong, Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan (Darsono Wisadirana, Reza Safitri, 2014)

Maka perencanaan dan manajemen merupakan asas yang penting untuk diperhatikan oleh pengurus asrama GBS untuk meningkatkan kemampuan adaptasi santri-santri baru.

Strategi komunikasi Menurut Smith menjelaskan bahwa “*Strategic Planning For Public Relations*” adalah kegiatan atau kampanye komunikasi yang sifatnya informasional maupun persuasif untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap suatu ide, gagasan atau kasus, produk maupun jasa yang terencana yang dilakukan oleh suatu organisasi baik yang berorientasi laba maupun nirlaba, memiliki tujuan, rencana dan berbagai alternatif berdasarkan riset dan memiliki evaluasi (Pratiwi, 2013)

.Terkait dengan pengurus asrama GBS, perencanaan-perencanaan strategi komunikasi dilakukan untuk meningkatkan peraturan-peraturan kedisiplinan yang telah diketahui oleh santri-santri baru asrama GBS.

Strategi komunikasi Menurut Onong menyatakan bahwa, strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Pratiwi, 2013)

. Maka pendekatan-pendekatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda itulah yang diperhatikan oleh pengurus asrama GBS untuk menjadikan strategi-strategi yang telah dilakukan tepat dengan tujuan yang ada. Strategi-strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus asrama GBS pun harus dilakukan secara islami. Dengan begitu pendidikan yang diajarkan oleh mereka tidak keluar dari koridor koridor keislaman.

Maka pertanyaannya adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus kelas 5 asrama

GBS dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru shigorsecara islami? Dari permasalahan tersebut penulis mengambil sebuah judul penelitian yang menarik untuk dibahas yaitu “Strategi Komunikasi Pengurus Asrama Gedung Baru Shigor Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru Secara Islami”

Kajian Pustaka

Dalam perspektif islam strategi komunikasi dijelaskan dalam surah Ali Imran: 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآتَقَضُوهَا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran:159)

Sebagaimana tertulis dalam surah Ali Imran: 159 bahwasanya dalam islam juga diajarkan bagaimana strategi komunikasi itu bekerja sebagaimana harusnya. Kata-kata *وَشَاوِرْهُمْ* yang bermakna “bermusyawaratlah” menunjukkan kepada khalayak luas dan jajarannya akan pentingnya bermusyawarah yang menjadi salah satu strategi komunikasi dalam islam. Secara otomatis tentunya melewati kata-kata tersebut yang menjadi

salah satu strategi komunikasi dalam penginstruksian islam membuka pemikiran manusia bahwa dalam menjalani kehidupan yang kompleks harus ada strategi-strategi yang dipersiapkan secara matang sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kompleks pula.

Menurut Onong yang dikutip Prof. Burhan Bungin dalam bukunya, ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, modelnya, bidangnya, dan sistemnya (Bungin, 2014)

. Teknik komunikasi sangat penting dalam melaksanakan strategi komunikasi. Menurut Onong yang dikutip oleh prof. Burhan Bungin Teknik komunikasi dijabarkan menjadi 4. Yaitu: (a) Teknik Komunikasi Informatif, (b) Teknik Komunikasi Persuasif, (c) Teknik Komunikasi Instruktif, (d) Teknik Hubungan Manusiawi (Bungin, 2014)

. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dengan meninjau dari aspek teknik komunikasi yang disimpulkan oleh Onong yang kemudian penjabarannya dibagi menjadi empat divisi yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif secara luas menggunakan pendekatan interpretatif dan kritis pada masalah-masalah sosial. Yang ditentukan sebagai subjek penelitian adalah orang-orang yang ditugasi untuk membimbing di asrama GBS untuk mengajari adik kelas mereka dalam kesehariannya di asrama mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di malam hari, sebagai penegak hukum peraturan-peraturan yang telah ada agar selalu dipatuhi dan dijalankan oleh para adik kelas mereka para santri, dan sebagai pembentuk kepribadian santri di asrama

sehingga mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa dengan terlebih dahulu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Setelah proses pengumpulan data dan analisis data, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber guna mengecek derajat kebenaran data yang didapat. Yang dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil data yang telah didapat dari seluruh informan dengan hasil data yang diungkapkan oleh santri-santri baru asrama GBS di lapangan sebagai komunikasi yang menjadi sasaran diberlakukannya strategi-strategi komunikasi pengurus asrama GBS sebagai komunikator.

Hasil Dan Pembahasan

Teknik Komunikasi Informatif.

Teknik komunikasi informatif adalah suatu teknik penyampaian pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan serta komunikannya heterogen (Maryana, 2016).

Peneliti mengetahui bentuk-bentuk pesan yang mengarah kepada informatif sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengamatan di lapangan. Dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru asrama GBS, Subjek pertama mengatakan bahwa komunikasi informatif berpengaruh

dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri-santri baru di asrama GBS. Caranya adalah dengan mengumpulkan penanggungjawab setiap kamar seperti yang diungkapkan subjek kedua .

Analisis dari penempelan lembaran-lembaran peraturan dan adanya mading informasi adalah keduanya merupakan komunikasi satu arah yang telah dimusyawarahkan oleh pengurus asrama GBS. Yaitu pesan hanya tersampaikan kepada santri-santri baru tanpa ada timbal balik. Kemudian komunikator yang menempelkannya bersifat melembaga yaitu seluruh pengurus asrama GBS. Lalu pesan yang ada pada kedua cara tersebut bersifat umum untuk seluruh santri baru.

Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif adalah suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri (Afiati, 2015)

Dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru asrama GBS, rata-rata informan setuju bahwa dengan memberikan motivasi merupakan salah satu teknik komunikasi persuasi yang efektif. Subjek pertama menjelaskan bahwa faktor orang tua adalah sangat berpengaruh kepada kepribadian santri-santri baru asrama GBS. Ketika santri-santri baru asrama GBS dimotivasi dan diingatkan bagaimana orang tua mereka berharap kepada mereka, secara fakta menjadikan santri-santri baru tersebut kembali bersemangat dan meningkatkan kemampuan adaptasinya.

Secara analisis penelitian, data-data yang telah peneliti ambil memiliki keterkaitan yang erat terhadap indikator-indikator dalam

teori komunikasi persuasif. Dalam analisis teori komunikasi persuasif, strategi pengurus asrama GBS dilakukan dalam dua strategi inti yang telah dimusyawarahkan oleh pengurus asrama GBS yaitu: 1. pendekatan personal secara langsung yang dilakukan ketika pengurus asrama GBS melihat santri baru yang menangis ataupun santri baru yang jarang mencuci baju dengan dibarengi motivasi-motivasi. 2. Pendekatan kelompok secara langsung yang dilakukan ketika pengurus asrama GBS membacakan absensi kehadiran di malam hari ataupun ketika mengumpulkan santri baru di sebuah kamar untuk memberikan arahan-arahan peningkatan kemampuan berbahasa resmi yang disertai motivasi-motivasi.

Teknik Komunikasi Instruktif

Teknik komunikasi instruktif menurut Onong merupakan teknik komunikasi agar orang mengikuti suatu prosedur dan aturan-aturan tertentu. Dalam teknik komunikasi ini tidak selamanya pesanya didesain secara paksa dan kasar tapi bisa juga dalam konteks dengan nada biasa saja atau dengan *happy face* (Muhammad Husni Putra, Yuliati Rachma, 2015)

Dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru asrama GBS, Subjek pertama mengatakan adanya instruksi-instruksi guna memberikan pendidikan tertentu seperti menyuruh membersihkan kamar mandi, menyuruh menghapuskan kata-kata bahasa resmi atau menyuruh berdiri di tengah lapangan karena melanggar peraturan.

Teknik komunikasi instruktif dilaksanakan dengan terlebih dahulu memberikan penugasan-penugasan pada santri-santri baru. Jika ada pelanggaran biasanya akan diberikan peringatan. Contohnya jika santri melanggar disiplin

dalam memakai papan nama di asrama GBS adalah dengan memberi peringatan terlebih dahulu. Jika masih melanggar, ancaman yang diberikan berupa hukuman untuk masuk sidang disiplin keamanan ketika magrib sehingga waktu makannya tersita. Maka ancaman masuk sidang disiplin keamanan oleh pengurus asrama GBS kepada santri-santri baru yang tidak memakai papan nama mempengaruhi kemampuan adaptasi dalam disiplin memakai papan nama sehingga memberi efek jera.

Secara analisis penelitian, data-data yang telah peneliti ambil memiliki keterkaitan yang erat terhadap indikator-indikator dalam teori komunikasi instruktif. Dalam analisis teori komunikasi instruktif, strategi pengurus asrama GBS dalam memberikan penugasan-penugasan yang dibarengi dengan ancaman hukuman untuk pelanggarnya itu telah melalui tahap permusyawaratan antara pengurus asrama GBS yang juga masuk dalam indikator komunikasi instruktif. Sebagai contoh adalah pengurus asrama GBS memberikan penugasan-penugasan seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan kamar sebelum pergi ke masjid, agar selalu memakai papan nama, agar bangun shubuh tepat waktu atau menghafalkan beberapa kosakata bahasa resmi.

Teknik Komunikasi Hubungan Manusiawi

Menurut Eduard C. Lindeman dalam bukunya yang berjudul *The Democratic Way of Life* juga mengatakan bahwa hubungan manusiawi adalah komunikasi antarpersonal untuk membuat orang lain mengerti dan menaruh simpati (Tombe, 2015).

Dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru asrama GBS, Subjek ketiga menjelaskan mengatasi santri-santri baru asrama GBS adalah dengan melakukan

hubungan komunikasi secara manusiawi yang menjiwai (*Hubungan Manusiawi*). Dengan ini, ternyata sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santi-santri baru di asrama GBS.

Subjek kelima sebagai penanggung jawab bagian bahasa menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus asrama GBS dalam meningkatkan bahasa santri salah satunya adalah ketika pembacaan kosakata di pagi hari, pengurus asrama GBS berteriak lantang "*Bil Hammasah Ya Akhi*" dengan semangat sambil memberikan kosa kata bahasa arab dengan tujuan santri-santri baru merasa semangat dan simpati sehingga rasa kantuk mereka hilang. Maka dengan demikian terjalin hubungan antara pengurus bahasa dengan santri-santri baru yang bersifat manusiawi. Maka efeknya adalah kemampuan adaptasi santri-santri baru dibidang bahasa meningkat.

Secara analisis penelitian, data-data yang telah peneliti ambil memiliki keterkaitan yang erat terhadap indikator-indikator dalam teori komunikasi hubungan manusiawi. Dalam analisis teori komunikasi hubungan manusiawi, strategi pengurus asrama GBS yang dilakukan setelah proses musyawarah adalah dengan memberikan pendekatan-pendekatan yang memiliki kecocokan dalam indikator komunikasi hubungan manusiawi. Sebagai contoh adalah pengurus asrama GBS memberikan pendekatan-pendekatan lemah lembut kepada anak yang sering tidak pakai papan nama kemudian memposisikan diri sebagai kakak atau saudara kepada santri baru yang sulit diajak berbicara atau dengan berteriak lantang menyemangati ketika waktu belajar bahasa. Dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan membuat santri-santri baru asrama GBS sebagai komunikasi mengerti

fungsi dan tujuan suatu kedisiplinan di asrama.

Kesimpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang diambil dari judul penelitian strategi komunikasi pengurus asrama gedung baru shigor dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru secara islami:

1. Strategi komunikasi pengurus asrama GBS dalam meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru shigor dilakukan melalui 4 teknik komunikasi yang dilakukan secara musyawarah yaitu teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi hubungan manusiawi. **Teknik komunikasi informatif** dari hasil musyawarah pengurus asrama dilakukan dengan cara menempelkan lembaran-lembaran peraturan juga mading informasi, informasi-informasi juga disampaikan dengan cara mengumpulkan penanggung jawab tiap kamar. **Teknik komunikasi persuasif** dari hasil musyawarah pengurus asrama dilakukan dengan pendekatan persuasif secara personal dan pendekatan persuasif secara kelompok. Kedua pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman-pemahaman secara langsung dan motivasi agar santri baru segera beradaptasi. **Teknik komunikasi instruktif** dari hasil musyawarah pengurus asrama dilakukan dengan cara memberikan perintah, penugasan disertai dengan ancaman atau sanksi. **Teknik komunikasi hubungan manusiawi** dari hasil musyawarah pengurus asrama dilakukan dengan cara melakukan pendekatan personal untuk membuat santri baru mengerti dan menaruh simpati dengan memperhatikan

aspek kejiwaan yang ada dalam diri santri.

2. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi komunikasi pengurus asrama GBS untuk meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru shigor secara islami pada **teknik komunikasi informatif** yaitu banyaknya lembaran-lembaran peraturan yang tertempel sehingga jarang dibaca. **Teknik komunikasi persuasif** yaitu beberapa pengurus asrama tidak memberi kesempatan santri-santri baru untuk berpendapat ketika mempersuasi secara kelompok sehingga kurang efektif, beberapa santri baru kurang bisa menangkap komunikasi yang disampaikan oleh pengurus karena kemampuan bahasa beberapa santri baru rendah atau tidak lebih baik dari yang lainnya sehingga hanya mendengar saja. Kemudian singkatnya waktu yang ada ketika menyampaikan pesan secara langsung di tempat. **Teknik komunikasi instruktif** yaitu lalainya pengurus asrama GBS ketika memberikan ancaman sehingga menyebabkan peremehan kedisiplinan dan beberapa santri baru mencari-cari alasan atau suatu hal yang membuat santri baru bisa terhindar dari hukuman sehingga akhirnya mengulangi kesalahannya kembali. **Teknik komunikasi hubungan manusiawi** yaitu beberapa santri baru tidak langsung interest atau memperhatikan kepada pengurus asrama bahkan canggung karena pengurus tersebut terlalu berdisiplin keras dengan peraturan yang ada dan beberapa pengurus asrama malu atau kurang percaya diri ketika dia berbicara didepan orang banyak atau dengan kemampuan bahasa yang dimiliki ketika memberikan kosa kata bahasa arab di pagi sehingga masih ada santri baru yang

masih mengantuk dan tidak semangat.

Daftar Pustaka

- Afiati, A. I. (2015). *Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bungin, B. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Darsono Wisadirana, Reza Safitri, S. S. (2014). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi Pada Murid Tunarungu*. Universitas Brawijaya Malang.
- Iqbal, F. (2014). *Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Maryana, D. (2016). Analisis Teknik Komunikasi Informatif Bpjs Kesehatan Dalam Memberikan Pelayanan Pada Pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Rsud A.W. Sjahrane Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 273.
- Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Husni Putra, Yuliati Rachma, D. S. (2015). *Teknik Komunikasi Pengajar Dengan Anak Autis Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Berkebutuhan Khusus Kota Bandung*. Telkom University.
- Pratiwi, A. (2013). *Strategi Komunikasi Direktorat Penyiaran dalam Mengkomunikasikan Peraturan dan Kebijakan Proses Perizinan Penyiaran*. Universitas Indonesia.
- Tombe, G. T. (2015). *Pelaksanaan Human Relations Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan*.

